

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Seiring dengan kemajuan teknologi dan komunikasi dalam arus global, menuntut individu semakin banyak beraktifitas. Semakin berkembangnya aktifitas pada sekian individu, maka akan semakin sibuk dengan urusannya sendiri sehingga memunculkan sifat atau sikap individu yang menjadi ciri manusia modern. Individualisme ini merupakan paham yang bertitik tolak dari sikap egoisme, mementingkan dirinya sendiri, sehingga mengorbankan orang lain demi kepentingan dirinya sendiri.

Pada kenyataannya, tak banyak orang yang mementingkan kepentingan orang lain, apalagi tanpa mementingkan kepentingannya sendiri. Lebih sedikit lagi orang yang mau menolong orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan keuntungan bagi diri mereka sendiri. lebih banyak gambaran mengenai perilaku kekerasan dan anti sosial daripada gambaran mengenai kesukarelawanan. Hal itu nampak antara lain pada tayangan televisi yang secara nyata kurang memberi tempat bagi tayangan yang bersifat prososial.

Menjadi relawan adalah sebuah pilihan yang minoritas ditengah laju dunia yang semakin mementingkan diri sendiri. Orang yang memiliki sifat altruisme dalam dirinya mempunyai berbagai ciri, antara lain adanya empati. Hanya jika orang tersebut merasa aman, barulah ia akan berpikir untuk memperhatikan orang

lain. Berdasarkan dari perhatian itu barulah seseorang dapat memutuskan untuk merasa empati dan menolong orang lain yang membutuhkan bantuan.

Menolong sebagai tingkah laku yang ditujukan untuk membantu orang lain, dalam beberapa kasus bisa saja tidak mencapai tujuannya. Hal ini dapat disebabkan karena penolong tidak mengetahui kesulitan korban yang sesungguhnya (Holander, 1981) dalam sarlito,2009: 123

Menolong sebagai respon pada situasi darurat dapat bersifat seketika ataupun membutuhkan waktu yang lama untuk terus terlibat memberikan pertolongan. Seperti para sukarelawan yang memberikan bantuan pada peristiwa bencana alam, menjadi pendamping bagi penderita AIDS, pendampingan di panti-panti asuhan ataupun panti jompo, tentunya siapa saja yang menawarkan diri untuk memberikan bantuan harus memiliki komitmen dalam waktu, keterampilan bahkan materi dalam waktu yang panjang. Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka seseorang harus benar-benar termotifasi untuk secara sukarela memberikan pertolongan dalam jangka panjang( sarlito, 2009 : 139)

Da;am kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa lepas dari tolong-menolong. Setinggi apapun kemandirian seseorang, pada saat-saat tertentu dia akan membutuhkan orang lain. Demikian juga kemampuan setiap orang terbatas, sehingga iapun suatu saat akan membutuhkan pertolongan orang lain. Dengan demikian memang ada kekhususan dari perilaku menolong ini. (faturochman,2009: 73)

Realitas menunjukkan bahwa hampir di semua komunitas masyarakat, aktivitas tolong-menolong sudah sejak lama sering kita jumpai. Salah satu yang kita kenal adalah “Gotong-royong” yang dalam kerelawanan merupakan suatu bentuk tipikal modal sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Setiap terjadi bencana selalu ada para relawan. Baik itu dari Basarnas, LSM, Organisasi pecinta alam maupun dari organisasi daerah ataupun organisasi mahasiswa. Dari diri relawan tersebut dapat diketahui sifat altruisme yang dimilikinya. Altruisme adalah perhatian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri. Altruisme adalah lawan dari sifat egoisme yang mementingkan diri sendiri.

Dalam budaya Indonesia kerelawanan sebenarnya bukan hal baru. Kerelawanan sudah mengakar dalam tradisi dan dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat. Bentuk kerelawanan yang paling umum dipraktekkan oleh masyarakat Indonesia terutama di pedesaan adalah gotong-royong dalam kegiatan pembangunan rumah, pembagunan sarana sosial, perkawinan, maupun kematian. Para pemuda, orang tua, dan wanita secara sukarela memberikan kontribusi baik berupa tenaga, uang, dan sarana sesuai dengan komponen mereka. Sedangkan di perkotaan, nilai-nilai kerelawanan sudah mulai luntur. Di kota, setiap tenaga atau bantuan yang dikeluarkan selalu diukur dengan uang atau materi. Dalam kegiatan semacam kerja bakti atau ronda, warga lebih memilih membayar uang atau mewakilinya ke pembantu dari pada harus tekena giliran.

Pemerintah Indonesia juga mulai memandang pentingnya peran kerelawanan dalam pembangunan bangsa. Untuk meningkatkan kerelawanan dan meningkatkan kapasitas relawan di Indonesia, pada bulan Agustus 2003 Kementerian Ketenagakerjaan dan Transmigrasi bekerja sama dengan UNDP membuka Pusat Pengembangan Kerelawanan (Volunter Development Center atau VDC). Di samping sebagai pusat informasi relawan dan kerelawanan di Indonesia, VDC yang berfungsi sebagai forum bagi relawan, organisasi kerelawanan dan stakeholder yang lain untuk saling bertukar informasi, pengetahuan, skill dan keahlian.

Pada saat kejadian bencana banyak orang yang tergerak untuk memberikan pertolongan secara langsung ataupun tidak langsung kepada para korban bencana alam. Dengan menyumbangkan pakaian, membagikan masker atau sebagai relawan yang terjun langsung untuk menyelamatkan para korban bencana alam. Hal itu tentu tidak langsung terjadi begitu saja di era zaman sekarang yang menuntut orang untuk hidup individual tanpa memikirkan orang lain ternyata masih ada orang yang tergerak langsung untuk memberikan pertolongan kepada para korban bencana alam. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa lepas dari tolong menolong. Setinggi apapun kemandirian seseorang, pada saat-saat tertentu dia akan membutuhkan orang lain. (fathurochman, 2009:73).

Relawan banyak ditemui pada kasus-kasus atau kejadian yang sifatnya social. Pada kejadian-kejadian yang bersifat social tersebut banyak dibutuhkan tenaga/relawan yang direkrut untuk membantu memecahkan masalah. Misalnya yang sering kita lihat dan dengar dalam kejadian, bencana alam, bencana social,

dll, membutuhkan tenaga yang sifatnya sukarela. Kerelawanan dalam konteks tersebut lebih kepada bagaimana seseorang yang rela menyumbangkan; tenaga, pikiran, harta, dan bahkan taruhannya nyawa, untuk membantu mereka yang mengalami masalah atau musibah.

Kerelawanan secara umum dapat dikemukakan sebagai perwujudan seseorang untuk menyumbangkan pikiran, tenaga, dan harta dalam rangka membantu sesama untuk memecahkan masalah, dengan tanpa meminta imbalan, hanya satu harapannya adalah pahala dari Tuhan. Diakui konsep ini masih terlalu umum dan hanya berlandaskan pengalaman, belum diuji secara ilmiah. Di masa yang serba mengglobal ini, kita tidak lagi dapat melakukan suatu program lebih penangan suatu masalah, secara sendirian. Kita perlu bermitra, bekerja sama, menjalin dan mengembangkan sinergi, daya, dana, pikiran, dan kebersamaan dalam mengatasi berbagai masalah dan persoalan. Karena itulah jiwa kerelawanan sangat diperlukan.

Relawan yang ikut serta membantu menyediakan jasa-jasa yang berperan untuk memulihkan psikologis korban bencana terutama anak-anak ini merupakan salah satu penanganan yang baik untuk dilakukan. Mendirikan posko-posko kesehatan di setiap pengungsian rupanya juga bermanfaat untuk membantu menstabilkan kejiwaan para pengungsi yang baru saja kehilangan sanak saudara, harta benda, pekerjaan, dan masa depan mereka. Alangkah baiknya psikolog-psikolog pun ikut andil dalam penanganan psikologis korban. Korban-korban yang mengalami stress, depresi, tertekan, ketakutan, kekhawatiran, kecemasan, kelabilan, kejenuhan bahkan sampai yang mengalami kerusakan otak pun, dibantu dengan terapi-terapi psikologi.

Relawan adalah seorang yang secara sukarela (uncoerced) menyumbangkan waktu, tenaga, pikiran dan keahliannya untuk menolong orang lain (help others) dan sadar bahwa tidak akan mendapatkan upah atau gaji atas apa yang telah disumbangkan (unremunerated).

Menjadi relawan adalah salah satu aktivitas yang dapat dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai wujud kepedulian dan komitmennya terhadap sebuah visi tertentu.

Dilihat dari pola pelaksanaannya, ada tiga pola kerelawanan yang saat ini berkembang. Pertama, kegiatan kerelawanan yang dilakukan oleh individual dan tidak dikoordinir oleh lembaga atau organisasi tertentu. Aktivitas ini banyak berlangsung di masyarakat, namun sulit untuk diukur ataupun diteliti karena dianggap sebagai kegiatan rutin harian. Kedua, kegiatan kerelawanan yang dikoordinir oleh kelompok, organisasi, atau perusahaan tertentu, namun bersifat insidental atau dilakukan secara tidak kontinu. Misalnya, kegiatan bakti sosial dan donor darah dalam rangka ulang tahun lembaga atau perusahaan. Ketiga, kegiatan kerelawanan yang dikelola kelompok atau organisasi secara profesional dan kontinu. Pola ketiga ini ditandai dengan adanya komitmen yang kuat dari relawan (baik tertulis maupun lisan) untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang dilakukan, adanya aktivitas yang rutin dan kontinu, serta adanya divisi atau organisasi yang khusus merekrut dan mengelola para relawan secara profesional.

Namun kesediaan menolong tanpa pamrih dari para relawan, dan kegigihan serta ketulusan hati para relawan akan mampu menumbuhkan keyakinan dan kekuatan para korban untuk mau berusaha menata kehidupan yang baik lagi. Sifat menolong tanpa pamrih yang dilakukan relawan semacam ini

disebut dengan *Altruisme*. Konsep teori ini dikemukakan oleh Fultz, Badson, Fortenbuch, dan Mc Carthy (1986) yang mengatakan bahwa tindakan prososial semata-mata dimotivasi oleh perhatian terhadap kesejahteraan orang lain (si korban). Tanpa adanya empati, orang yang melihat kejadian darurat tidak akan melakukan pertolongan, jika ia dapat mudah melepaskan diri dari tanggung jawab untuk memberi pertolongan.

Perilaku menolong merupakan pemberian pertolongan pada orang lain tanpa mengharapkan adanya keuntungan pada diri orang yang menolong. (faturochman, 2009: 75)

Altruisme menjadi penting keberadaannya bagi relawan. Motif selain altruisme adalah motif yang berkaitan dengan kepentingan diri sendiri, bukan kepentingan orang yang membutuhkan bantuan. Padahal menurut Baston (Mikulincer, 2005) orang yang lebih memikirkan diri sendiri kurang dapat memberikan pertolongan dengan efektif. Efektifitas ini menyebabkan lebih cepatnya pertolongan sampai pada orang yang membutuhkan sehingga dalam kondisi bencana, korban dapat menerima pertolongan dengan lebih cepat. Para korban dapat segera menerima pertolongan yang layak bagi kemanusiaan. Dalam ruang lingkup yang lebih besar, altruisme ternyata berpengaruh pada pengambilan keputusan para politikus. Politikus Amerika yang mempunyai sifat altruis akan lebih mementingkan kepentingan rakyat banyak daripada kepentingannya sendiri saat harus mengambil keputusan yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial (Street dan Cossman, 2006). Seorang relawan mau menolong orang lain karena adanya perilaku altruisme yang berkembang pada dirinya. Relawan merasa bahwa menolong orang lain adalah hal yang sangat penting bagi dirinya, apalagi untuk



orang lain. Altruisme adalah perilaku menolong orang lain tanpa mementingkan diri sendiri.

Perilaku altruisme disebut sebagai tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi sipenolong. Dalam perilaku altruistik, yang diuntungkan adalah orang yang memberikan pertolongan, tentunya individu yang melakukan altruistik akan mengenyampingkan kepentingan mereka di atas kepentingan orang lain apalagi dalam keadaan darurat (Sarwono dkk, 2009 :123). Perilaku altruistik berbeda dengan perilaku prososial. Perilaku prososial mencakup tindakan sharing (membagi), kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran, kedermawanan, serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (Dagaksini, Tri & Hudaniyah. 2009 : 175)

Perilaku altruistik merupakan tindakan individu secara sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih maupun ingin sekedar beramal baik (Taylor, E dkk. 2009 : 457). Karena altruisme merupakan tindakan sukarela dan tanpa pamrih maka dapat dikatakan bahwa yang menjadi faktor terpenting terhadap munculnya perilaku altruistik adalah adanya keinginan dari dalam diri individu untuk memberi, empati, dan tindakan sukarela yang dilakukan, empati itu sendiri akan meningkatkan motivasi perilaku altruistik (Taylor, E dkk. 2009 : 457).

Pelaku altruisme mempunyai kewajiban moral untuk menolong orang lain, dan juga demi kemanusiaan pada umumnya. Sifat altruisme diperoleh dari pengalaman individu dengan dunia sosialnya. Sifat ini membutuhkan pembelajaran, maka altruisme pada setiap individu menjadi berbeda-beda. Altruisme tidak timbul begitu saja sebagai akibat warisan genetik yang ada dalam sifat dasar manusia (Shaffer, 1994). Seseorang tidak begitu saja dilahirkan



dengan sifat altruisme yang tinggi. Tingkat altruisme seseorang akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan kognitif dan tingkat perkembangan intelektualnya. Banyak sekali relawan yang terjun untuk menolong di daerah bencana. Tapi sebagian besar dari mereka tak suka dipublikasikan. Mereka hanya mau menceritakan pengalaman kesukarelawanannya asalkan identitas mereka tak ditampilkan oleh pers yang mewawancarainya. Mereka ikhlas menolong tanpa pamrih, sehingga menolak publikasi (Tempo, 2005).

Orang yang memiliki sifat altruisme dalam dirinya mempunyai berbagai ciri, antara lain adanya empati. Orang dewasa akan mencari perlindungan untuk dirinya sendiri sebelum mereka berpikir untuk menolong orang lain dalam kondisi terancam. Hanya jika orang tersebut merasa aman, barulah ia akan berpikir untuk memperhatikan orang lain. Berdasarkan dari perhatian itu barulah seseorang dapat memutuskan untuk merasa empati dan menolong orang lain yang membutuhkan bantuan. Empati juga merupakan sifat yang dimiliki oleh orang dengan kelekatan yang aman (Baron & Byrne, 2005).

Altruisme adalah perhatian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri. Altruisme adalah lawan dari sifat egois yang mementingkan diri sendiri. Lawan dari altruisme adalah egoisme. Altruisme dapat dibedakan dengan perasaan loyalitas dan kewajiban. Altruisme memusatkan perhatian pada motivasi untuk membantu orang lain dan keinginan untuk melakukan kebaikan tanpa memperhatikan ganjaran, sementara kewajiban memusatkan perhatian pada tuntutan moral dari individu tertentu (seperti Tuhan, raja), organisasi khusus (seperti pemerintah), atau konsep abstrak (seperti

patriotisme, dsb). Beberapa orang dapat merasakan altruisme sekaligus kewajiban, sementara yang lainnya tidak. Altruisme murni memberi tanpa memperhatikan ganjaran atau keuntungan.

Tapi pada kenyataannya, tak banyak orang yang mementingkan kepentingan orang lain, apalagi tanpa mementingkan kepentingannya sendiri. Lebih sedikit lagi orang yang mau menolong orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan mengenai perilaku kekerasan dan anti sosial daripada gambaran mengenai kesukarelawan. Hal itu nampak antara lain pada tayangan televisi yang secara nyata kurang memberi tempat bagi tayangan yang bersifat prososial. Menjadi relawan adalah sebuah pilihan yang minoritas ditengah laju dunia yang semakin mementingkan diri sendiri.keuntungan bagi diri mereka sendiri.

Tindakan altruistik pastilah selalu bersifat konstruktif, membangun, memperkembangkan dan menumbuhkan kehidupan sesama.Suatu tindakan altruistik tidak berhenti pada perbuatan itu sendiri.Keberlanjutan tindakan itu sebagai produknya dan bukan sebagai kebergantungan merupakan salah satu indikasi dari moralitas altruistik.Moralitas altruistik tidak sekadar mengandung kemurahan hati atau belas kasihan.Ia diresapi dan dijiwai oleh kesukaan memajukan sesama tanpa pamrih. Karena itu, tindakannya menuntut kesungguhan dan tanggung jawab yang berkualitas tinggi.

Menurut Mandeville, dkk (dalam Batson&Ahmad, 2008), altruisme, yang memiliki motivasi dengan tujuan akhir meningkatkan kesejahteraan orang lain tidak mungkin terjadi (atau hanya khayalan). Menurut mereka, motivasi untuk semua hal didasari oleh *egoistic*. Tujuan akhir selalu untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi “seseorang menolong orang lain hanya untuk keuntungan

dirinya". Tetapi hal tersebut dibantah o/ penelitian yg dilakukan oleh Baston&Ahmad (2008), yang menyatakan bahwa altruisme itu ada dan dapat dikembangkan dengan *emphaty*. Altruisme Menurut Myers (1996) adalah salah satu tindakan prososial dengan alasan kesejahteraan orang lain tanpa ada kesadaran akan timbal-balik (imbalan).

Perilaku altruisme pada seseorang dipengaruhi oleh rasa empati, seseorang ikut merasakan apa yang dialami oleh orang lain serta peduli dengan keadaan tersebut. Perilaku altruisme juga dipengaruhi oleh sikap kesuka relaan ingin menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan materi apapun,serta sikap keinginan membantu dengan mengorbankan materi dan waktu.

Dalam peneliian ini, peneliti bermaksud untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme pada relawan bencana alam. Subjek penelitian ini diambil dari relawan bencana alam KSR-PMI UIN MALIKI Malang. Karena, sesuai dengan data yang diambil peneliti jumlah relawan KSR-PMI UIN MALIKI Malang 69 orang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah

1. Bagaimana tingkat altruisme yang dimiliki relawan bencana alam di UKM KSR UIN MALIKI Malang ?
2. Apa yang menjadi faktor dominan yang mempengaruhi perilaku altruisme yang terdapat pada relawan bencana alam di UKM KSR UIN MALIKI Malang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat altruisme yang dimiliki relawan bencana alam di UKM KSR UIN MALIKI Malang.
2. Untuk mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi perilaku altruisme yang terdapat pada relawan bencana alam di UKM KSR UIN MALIKI Malang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian tentulah ingin hasil penelitiannya bermanfaat bagi semua orang yang membacanya, termasuk penelitian ini. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian terdiri dari dua perspekti, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial. Selain itu dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya terutama penelitian yang berkaitan dengan altruisme pada relawan dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan padamasyarakat mengenai pentingnya mempertahankan perilaku altruisme. Hal tersebut dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain.

- b. Memberikan penjelasan tentang faktor penyebab perilaku altruisme pada relawan bencana alam.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penulisan penelitian ini dapat memberikan penjelasan tentang faktor perilaku altruisme pada relawan bencana alam
- b. Memberikan pengetahuan serta pemahaman tentang faktor penyebab perilaku altruisme pada relawan bencana alam
- c. Sebagai bentuk sosialisasi kepada masyarakat, baik mahasiswa atau masyarakat umum sebagai pengetahuan terhadap faktor-faktor perilaku altruisme pada relawan bencana alam

